

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai masyarakat dunia berkomitmen untuk ikut merealisasikan tercapainya *Millenium Development Goals* (MDGs) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan masyarakat pada tahun 2015. Pada MDGs tersebut kesehatan merupakan unsur dominan karena secara langsung maupun tidak langsung delapan agenda MDGs berkaitan dengan aspek kesehatan. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mencapai target MDGs pada tahun 2015 seperti rencana pembangunan jangka menengah yang terencana untuk pencapaian agenda MDGs yang terkait langsung terhadap kesehatan (Kemenkes RI, 2015).

Penyakit tidak menular (PTM) salah satunya adalah Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu jenis penyakit *degenerative* yang mengalami peningkatan setiap tahun di negara-negara seluruh dunia. Menurut *Internasional of Diabetic Ferderation* (IDF, 2015) tingkat prevalensi global penderita DM pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk dunia, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 387 juta kasus. Indonesia menempati urutan ke 7 dengan penderita DM sebanyak 8,5 juta setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Mexico (WHO, 2014). Angka kejadian DM menurut Riskesdas (2013), terjadi peningkatan dari 1,1 % di

tahun 2007 meningkat menjadi 2,1 % di tahun 2013 dari keseluruhan penduduk sebanyak 250 juta jiwa.

Prevalensi pasien DM di Provinsi Jawa Tengah mencapai 152.057 kasus, jumlah pasien DM tertinggi sebanyak 509.319 jiwa di Kota Semarang (Depkes RI, 2012). Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014 mencatat bahwa pasien DM sebanyak 5413 orang (Dinkes Kab. Sukoharjo, 2014). Puskesmas Baki terbagi dalam 14 Desa wilayah kerja, tahun 2014 jumlah pasien Diabetes Mellitus Tipe II yang tercatat 509 pasien dengan tingkat kunjungan rata-rata 3-5 kali tiap bulan, sedangkan 3 bulan terakhir pada tahun 2015 sebanyak 155 pasien (Puskesmas Baki Sukoharjo, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 21 April 2015 dengan wawancara pada salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Baki Sukoharjo menjelaskan bahwa sebagian besar pasien DM khususnya DM Tipe II kurang patuh melaksanakan diet yang dianjurkan, kadar gula darah tidak stabil dan mengalami komplikasi seperti hipertensi, gagal ginjal dan ulkus. Wawancara dengan 5 pasien DM, ada 3 orang tahu tentang penatalaksanaan DM tetapi tidak paham tentang diet DM yang sesuai anjuran dan tidak mau, mampu berdiet yang dianjurkan serta tidak disiplin terkait jadwal, jumlah, dan jenis makan yang dikonsumsi, bahkan pasien mengatakan sering mengonsumsi makanan dan minuman yang terlalu manis. Dua orang tahu tentang diet DM sesuai dengan anjuran dan mau, mampu mengaplikasikan diet yang dianjurkan dan mereka mengatakan disiplin terkait jadwal, jumlah, dan selalu mengonsumsi jenis makan sesuai yang dianjurkan karena

beralasan ingin cepat sembuh dengan kadar gula darah mendekati angka normal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa umumnya pasien tidak patuh kontrol gula darah karena tidak menghabiskan obat yang dianjurkan dokter, pasien masih merokok, pasien tidak pernah berolahraga, dan pasien belum ada yang datang kembali untuk kontrol atau rutin *check up* ke puskesmas untuk konseling gizi.

Masalah yang sering timbul pada pasien DM adalah bagaimana cara mempertahankan agar kadar glukosa dalam darah tetap terkontrol. Untuk memecahkan masalah tersebut maka perlu diperhatikan beberapa pilar utama pengobatan bagi pasien DM yang tentunya akan membantu dalam menjaga kestabilan kadar glukosa dalam darah. Pasien harus menjalani pilar-pilar pengobatan diabetes melitus dengan kepatuhan yang cukup tinggi. Pilar utama pengobatan DM tersebut ialah pentingnya edukasi bagi pasien dan keluarga, olahraga, jenis obat DM yang digunakan oleh pasien dan pengaturan pola makan (Cahyono, 2008).

Keberhasilan dalam pengobatan DM bergantung pada pasien DM. Pasien DM memiliki pengetahuan yang cukup memadai, kemudian dapat mengubah sikapnya dalam melakukan pengobatan misalnya diet rendah gula dapat mendekatkan kadar gula darah dalam batas normal, dan mencegah komplikasi sehingga dapat hidup lebih sejahtera, sehat dan berkualitas (Basuki, 2005). Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan sebagai dasar dalam melakukan terapi non farmakologi bagi penderita DM diikuti dengan tahu, mau dan mampu. Masing-masing individu akan melakukan

suatu tindakan didahului dengan tahu, kemudian mempunyai inisiatif untuk melakukan tindakan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat pengetahuan tentang diet Diabetes Mellitus dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini : “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang diet diabetes mellitus dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang diet Diabetes Mellitus dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang diet diabetes mellitus pada pasien DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo.
- b. Mengetahui kepatuhan kontrol gula darah pada pasien DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukahrjo.

- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang diet diabetes mellitus dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo.

D. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pasien DM

Memberikan gambaran kepada pasien diabetes melitus tentang hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diet terhadap kontrol gula darah pada pasien DM sehingga memotivasi penderita untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dalam rangka melaksanakan diet diabetes melitus.

2. Bagi puskesmas

Memberikan tambahan informasi dan pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien diabetes melitus dalam meningkatkan kualitas hidup dan pelayanan kesehatan khususnya untuk melaksanakan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus.

3. Bagi institusi pendidikan

Memberikan gambaran dan menyediakan data dasar yang dapat digunakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kasus diabetes melitus.

4. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan digunakan sebagai pembelajaran peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan hubungan tingkat pengetahuan tentang diet diabetes melitus dengan kepatuhan kontrol gula darah serta mampu merencanakan diet diabetes melitus yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat khususnya pada pasien DM.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Witasari, Setyaningrum R, dan Zulaekah S. (2009). Hubungan tingkat pengetahuan, asupan karbohidrat dan serat dengan pengendalian kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa rerata asupan karbohidrat dibanding kebutuhan 45,94%, sedangkan untuk serat hanya 8,13 g. Rerata skor pengetahuan 83,99%, gula darah puasa (GDP) 163,17 g/dL dan gula darah 2 jam post prandial (GD2jpp) 216 g/dL, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kadar gula darah puasa, sedangkan untuk asupan karbohidrat dan serat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kadar gula darah puasa maupun gula darah 2jpp. Tingkat pengetahuan penderita DM tipe II tentang terapi diet berhubungan dengan kadar gula darah puasa. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel, teknik pengambilan sampling, subyek dan tempat penelitian.

2. Rusimah. (2011). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Gizi dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Melitus (Diabetisi) di Ruang Rawat Inap RSUD Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan responden yang patuh terhadap diet sebesar 58,8%, sedangkan responden yang tidak patuh terhadap diet 41,2% dan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan diet serta ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel, teknik pengambilan sampling, subyek dan tempat penelitian.
3. Purwanto (2011). Hubungan pengetahuan tentang diet Diabetes Mellitus dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pasien diabetes mellitus tentang diet diabetes mellitus sebagian besar dalam kategori kurang (55,0%), kepatuhan pelaksanaan diet Diabetes Mellitus oleh pasien diabetes mellitus sebagian besar pasien tidak patuh dalam pelaksanaan diet Diabetes Mellitus (58,3%), dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang diet diabetes mellitus dengan kepatuhan pelaksanaan diet pada penderita diabetes mellitus dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,817. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel, subyek, teknik pengambilan sampel dan tempat penelitian.

4. Phitri dan Widiyaningsih (2013). Hubungan antara pengetahuan dan sikap penderita Diabetes Mellitus dengan kepatuhan diet diabetes mellitus di RSUD AM. Parikesit Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang DM sebagian besar kurang sebanyak 24 responden (44,4%), sikap responden tentang DM sebagian besar tidak baik sebanyak 30 responden (55,6%), kepatuhan diet responden sebagian besar tidak patuh sebanyak 31 responden (57,4%), dan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet diabetes mellitus (p -value=0,003), dan hubungan sikap penderita diabetes mellitus dengan kepatuhan diet diabetes mellitus (p -value=0,018). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel, subyek, teknik pengambilan sampel dan tempat penelitian.
5. Mayasari, dkk (2014), Faktor yang Berhubungan dengan kepatuhan klien diabetes mellitus dalam mengontrol gula darah di poliklinik interna RSUD Labuang Baji Makasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental sampling* dengan jumlah 30 responden. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji *chi square* dengan tingkat pemaknaan ($\alpha < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,018$), perilaku ($p= 0,009$), dan pendidikan ($p= 0,001$) dengan kepatuhan klien diabetes mellitus dalam mengontrol gula darah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan

kepatuhan klien diabetes melitus dalam mengontrol gula darah di poliklinik interna RSUD Labuang Baji Makassar adalah pengetahuan, perilaku, dan pendidikan

Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, waktu penelitian, dan jumlah sampel dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo dengan waktu penelitian tahun 2015 dengan pengambilan sampel yaitu dengan teknik *proportional roudom sampling*. Adapun desain penelitian yang akan dilakukan sama yaitu dengan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam peneltian ini yaitu varibel independen dan variabel dependen, dimana tingkat pengetahuan tentang diet diabetes mellitus sebagai variabel independen sedangkan kepatuhan kontrol gula darah sebagai variabel dependen.